

## MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

**Rizky Ramadhana**

STKIP YPUP Makassar

rizkyramadhana53@gmail.com

**Sabinus Romilus**

**Tangku**

STKIP YPUP Makassar

sabinusromilustangku@gmail.com

<https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/>

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika di kalangan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikelas VIII SMP Makassar Raya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model dalam penelitian ini, model Kemmis Taggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi, dokumentasi, tes. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik para responden. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui pemaparan hasil. Penelitian ini dilakukan di SMP Makassar Raya kelas VIII yang berjumlah 24 siswa, di antaranya 18 laki-laki dan 6 siswa perempuan, penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan, dengan 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil tahapan-tahapan pada siklus I dimana Minat belajar siswa mencapai 83,751% dinyatakan baik, sedangkan pada siklus II dengan tahapan-tahapan seperti pada siklus I minat belajar matematika mencapai 90,288% dinyatakan sangat baik. Pada hasil belajar siklus I mencapai 70,84% dikategorikan sangat rendah sedangkan pada siklus II hasil belajar mencapai 91,67% dinyatakan sangat baik. Dalam hal ini penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SMP.

**Kata Kunci:** Minat Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

### Abstract:

This study aims to increase interest in learning mathematics among students by using the jigsaw cooperative learning model in class VIII of SMP Makassar Raya. This research is classroom action research (PTK). The model in this study is the Kemmis Taggart model. Data collection techniques in this study are observation, documentation, tests. The data obtained are then analyzed quantitatively and qualitatively. For quantitative analysis, descriptive statistics are used to describe the characteristics of the respondents. Meanwhile, qualitative data are analyzed through the presentation of the results. This research was conducted at SMP Makassar Raya class VIII which consisted of 24 students, including 18 male and 6 female students, this research was carried out in 2 cycles, where each cycle consisted of 4 meetings, with 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of the stages in cycle I where students' interest in learning reached 83.751% was stated as good, while in cycle II with stages as in cycle I, interest in learning mathematics reached 90.288% was stated as very good. In cycle I learning outcomes reached 70.84% categorized as very low while in cycle II learning outcomes reached 91.67% stated as very good. In this case, the use of the jigsaw type cooperative learning model is very effective in increasing the interest and learning outcomes of junior high school students.

**Keyword:** Interest in Learning, Learning Outcomes, Cooperative Learning Model Type Jigsaw

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tingkat kualitas yang rendah, yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan serius dari Pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam memperhatikan sektor pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sering diukur dari tingkat pendidikan yang dicapainya, karena pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan bangsa. Masih terdapat kesenjangan dalam hal fasilitas dan kualitas tenaga pendidik di Indonesia, Masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia meliputi banyak aspek, termasuk kurikulum, kompetensi, dan kepemimpinan di berbagai tingkatan. Keluhan yang umumnya disampaikan oleh pimpinan sekolah dan pendidik berkisar pada masalah manajemen, administrasi, birokrasi, dan kedisiplinan. Ketidakeimbangan dalam kepemimpinan di sekolah juga berdampak pada penyelenggaraan pendidikan dan menimbulkan konflik internal di antara para pendidik.

Pada era ke-21, ada tuntutan akan berbagai keterampilan yang harus dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa dan guru agar mampu menguasai kompetensi-kompetensi era ini, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan di era ini dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghasilkan individu yang mampu berkontribusi dalam membangun tatanan sosial dan ekonomi dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan kompetensi era ke-21.

Melalui pengembangan kurikulum, diharapkan peserta didik dan guru dapat memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan zaman ini, termasuk kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Penulisan karya ilmiah ini didasarkan pada studi pustaka dengan mengacu pada berbagai referensi yang terkait dengan topik utama. Keberhasilan sebuah kurikulum sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola dan mengembangkannya melalui proses pembelajaran yang efektif dan membangun koneksi emosional, sehingga menghasilkan lulusan yang religius, terampil dalam penggunaan teknologi dan informasi, komunikatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta produktif, inovatif, dan kreatif (Sumantri, 2019; 146-167).

Di tingkat SMP, mata pelajaran Matematika tetap diajarkan dan cenderung lebih rumit, sehingga beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, Setelah melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 4 November 2023, penulis mengidentifikasi beberapa masalah di kelas VIII SMP Makassar Raya salah satunya adalah mayoritas siswa yang tidak memiliki minat yang kuat terhadap mata pelajaran matematika. Mereka menganggap Matematika sebagai pelajaran yang rumit dan membosankan menjadi alasan utama. Kurangnya semangat dan minat belajar dalam mata pelajaran ini. Hal ini terbukti dari hasil nilai semester Matematika para siswa yang masih banyak yang mendapatkan nilai rendah, dari jumlah siswa

kelas VIII yang berjumlah 24 siswa, dimana dari 24 siswa tersebut hanya 5 siswa yang mencapai KKM, dengan rentang nilai antara 58 hingga 80. Tingginya jumlah siswa dengan nilai rendah tentu berdampak negatif pada prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut Slavin, (1955) model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan hasil belajar.

Simbolon, (2020) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tim asal dan tim ahli. Siswa dalam tim dapat bekerja sama untuk mempelajari sub-topik yang berbeda dan bertanggung jawab dalam mengajarkan kepada anggota kelompok (Resky dan Ajat Sudrajat 2018).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang baik (Sukardiyono, 2015; 3-5) dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Makassar Raya, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1. Observasi, berupa pernyataan tentang indikator yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung; 2. Tes, tes merupakan instrumen pengumpulan data yang bertujuan untuk mengukur kemampuan hasil belajar matematika siswa dalam aspek kognitif yang dijadikan ukuran kriteria dalam mencapai suatu tujuan hasil belajar matematika atau penguasaan materi pembelajaran. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siklus I hingga siklus II pada proses pembelajaran peserta didik.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Sedangkan data yang berupa kualitatif dianalisis dalam hasil uraian. Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model

kooperatif tipe jigsaw dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Data hasil observasi terdiri atas observasi aktivitas siswa, minat belajar siswa dan observasi terhadap kemampuan pengelolaan pembelajaran oleh guru pada setiap pertemuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh minat belajar siswa kelas VIII SMP Makassar Raya diperoleh bahwa rata-rata minat belajar siswa adalah 83,75% yang termasuk pada kategori baik. Sedangkan berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar matematika pada siklus I diperoleh bahwa dari 24 siswa yang mengikuti tes tersebut, skor rata-rata hasil belajar matematika adalah 77,30, median hasil tes siswa itu berada pada 77, ini berarti 50 % siswa memperoleh nilai di bawah 77, dan 50% lainnya memperoleh nilai diatas 77. Sedangkan Modus yang didapat yakni 77, ini menunjukkan nilai yang sering diperoleh siswa adalah 77. Dengan Skor terendah 64 Dan Skor tertinggi 90 dengan rentang selisih adalah 26.

Jika Skor Hasil Belajar dikelompokkan dengan kategori penilaian diperoleh bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Makassar Raya Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada setiap pembelajaran matematika pada siklus I, Dinyatakan rendah dan belum Mencapai Ketuntasan Klasikal yang telah ditentukan, yakni 85% dari 24 siswa mencapai Nilai KKTP. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar diperoleh bahwa pada siklus I siswa yang tuntas dengan persentase 71% masih belum memenuhi ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil siklus I dilakukan refleksi ada beberapa kelemahan yang ditemukan pada siklus I yaitu (1) kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau bertanya serta rendahnya motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas, (2) keseriusan siswa dalam menerima pelajaran yang masih kurang, yang mengakibatkan banyak siswa belum mampu membuat ringkasan dengan baik, (3) beberapa siswa tidak memperhatikan atau mencatat saat guru menjelaskan materi, memberikan mereka kesempatan untuk melakukan kegiatan lain seperti ribut, bermain HP, dan mengganggu teman, (4) sebagian siswa merasa bahwa Matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dipahami, (5) klasikal ketuntasan pada siklus I belum tercapai dilihat dari minat yang hanya mencapai 83,75% dan hasil belajar siswa hanya mencapai 71%.

Berdasarkan hasil observasi minat belajar pada siklus II diperoleh bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas VIII SMP Makassar Raya meningkat menjadi 90,28% dan rata-rata hasil belajar mencapai 83,46 dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar sebelumnya 77,30. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika juga mengalami peningkatan. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar, pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* telah berhasil, karena telah mencapai standar ketuntasan klasikal sebesar 85% yang ditetapkan di SMP Makassar Raya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang efektif bagi siswa dan guru, guru cenderung merasakan kepuasan yang lebih tinggi karena melihat hasil positif dari usaha mereka. Kepuasan ini sering kali berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan siswa. Bagi siswa mereka cenderung memahami materi dengan lebih mendalam. Keterlibatan yang tinggi sering kali melibatkan diskusi, eksplorasi, dan aplikasi materi, yang memperkuat pemahaman. Karena siswa diharapkan bukan hanya belajar pada saat ulangan saja tapi, juga untuk mengaplikasikannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wedi (2022) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah metode yang mendorong siswa untuk aktif dan saling mendukung dalam memahami materi pelajaran guna mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanggolan (2016) model kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester ganjil di SMP Makassar Raya dapat disimpulkan sebagai berikut: Minat dan Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Makassar Raya pada materi menyelidiki sifat – sifat bangun geometri dapat meningkat dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diadakan pada siklus I minat belajar siswa mencapai 83,751% dengan kategori baik dengan siklus ke II dengan mengalami peningkatan yakni 90,288% dengan kategori sangat baik, sedangkan rata- rata nilai siklus I sebesar 77,30 ini dikategorikan cukup, pada siklus II nilai rata-rata berada pada 83,46 dikategorikan tinggi, serta ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat, 70,84% (17 siswa yang tuntas ) pada siklus I dan 91,67% (22 siswa yang tuntas) pada siklus II..

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Para guru disarankan untuk menggunakan berbagai model kooperatif, termasuk model *Jigsaw*, untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penulis penelitian yang akan datang diharapkan benar-benar memahami konsep model pembelajaran yang dipilih agar dapat mempersiapkan instrumen penelitian dengan baik, sehingga data yang diperoleh valid dan mencerminkan kemampuan siswa dengan akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adji, M. R. (2023, juni 2). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. GRIYA, 256-263.
- AL JABAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60-71)
- Apriyani (2021) *Pengembangan Instrumen Minat Belajar Siswa pada Pelajaran matematika*. AP (Susunan ArtikePendidikan)
- Gusteti, M. U. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 636-646.
- Jamalah. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* . *Jurnal P4I*, 1-7
- Lubis, N. A. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. *jurnal AS- Salam*, 96=101.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, F., & Fitriani, F. (2023). *Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir Dan Bahasa Ilmu)*.
- Rosyidah, U. (2016). *Pengaruh model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Sueni, N. M. (2019). *Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka)*. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3-3.
- Sutisna, U. (2020). *Etika Belajar Dalam Islam*. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49-58.